

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam tidak hanya dipahami sebatas teks keagamaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi munculnya berbagai tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat Muslim. Salah satu bentuk implementasinya terlihat pada tradisi khataman Al-Qur'an yang dijalankan oleh masyarakat Melayu di Desa Bagan Laguh sebelum pelaksanaan akad nikah.

Islam di Indonesia memberikan ruang bagi umat Muslim untuk mengembangkan kebudayaan selama tetap selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Kondisi ini melahirkan berbagai bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah lama berkembang di Nusantara. Kehadiran Islam tidak secara langsung menghapus tradisi yang telah ada sebelumnya, tetapi hadir melalui proses interaksi dengan budaya setempat serta memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalamnya. Melalui proses tersebut tercipta keselarasan yang mempertemukan unsur agama dan budaya dalam hubungan yang erat dan saling melengkapi.¹ Setiap suku dan masyarakat di berbagai daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman tradisi yang dimiliki bangsa ini merupakan sebuah anugerah yang patut disyukuri, karena melalui hal tersebut kita dapat saling mengenal dan memahami makna serta filosofi yang terkandung dalam masing-masing tradisi.²

¹ Yuvita Erda, “Al-Qur'an Dan Tafsir Budaya (Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pesta Pernikahan Masyarakat Suku Banjar Dan Melayu Kelurahan Sungai Empat, Riau)”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2021).

² Ardiansyah, ‘Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)’ (Institut perguruan tinggi ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2018).

Keberagaman adat dan tradisi di Indonesia bukanlah penghalang bagi kehidupan beragama, melainkan bagian dari kekayaan sosial yang semestinya dijaga dan disyukuri.

Perkembangan zaman turut mendorong lahirnya perspektif baru dalam studi Al-Qur'an, khususnya pada ranah sosial dan budaya yang kemudian disebut sebagai *Living Qur'an*. Istilah *Living Qur'an* tersusun dari dua kata, yaitu *living* yang bermakna “sesuatu yang hidup” dan *Qur'an* sebagai kitab suci bagi umat Islam. Dalam pengertian yang lebih sederhana, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai manifestasi kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.³

Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya studi *Living Qur'an* adalah adanya perbedaan cara individu maupun kelompok sosial dalam memaknai Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Karena itu, kajian terhadap Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada penafsiran makna tekstual semata, melainkan juga menelaah bagaimana kandungan ayat-ayat Al-Qur'an diwujudkan dan dipraktikkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.⁴

Penulis juga berupaya memahami cara masyarakat memaknai tradisi khataman Al-Qur'an sebagai wujud resepsi terhadap ajaran Al-Qur'an yang hidup di tengah lingkungan sosial mereka, hingga kemudian berkembang dan diwariskan sebagai sebuah tradisi.

³ Didi Junaedi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), hal.172.

⁴ Aisi Nurmala Sari, 'Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

Khataman Al-Qur'an merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah lama melekat dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai wujud ibadah maupun sebagai bagian dari tradisi religius masyarakat. Secara etimologis, kata *khatam* berasal dari bahasa Arab خَتَمَ (*khatama*) yang bermakna menyelesaikan atau mengakhiri. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada selesainya pembacaan seluruh ayat Al-Qur'an secara utuh dari awal sampai akhir sesuai dengan susunan mushaf.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) khataman Al-Qur'an yang juga dikenal dengan istilah tamat Al-Qur'an atau khataman Al-Qur'an merupakan aktivitas membaca seluruh ayat Al-Qur'an secara lengkap, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Naas berdasarkan urutan yang terdapat dalam mushaf. Pelaksanaannya umumnya dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Baik dalam satu hari penuh, beberapa kali pertemuan, ataupun dalam sebuah acara khusus.⁵

Tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai penanda selesainya pembacaan secara lahiriah, melainkan juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Khataman menjadi lambang ikhtiar seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh sebab itu, momen tersebut kerap dirayakan dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, bahkan sering dilaksanakan dalam sebuah acara khusus yang melibatkan keluarga, kerabat, serta masyarakat di lingkungan sekitar.

Tradisi khataman Al-Qur'an juga terus berkembang sebagai salah satu unsur budaya yang hadir dalam berbagai peristiwa penting. Misalnya, pada prosesi

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "khataman," KBBI Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemutakhiran terakhir April 2026, diakses 15 Juni 2026, 09:59 WIB, <https://kbbi.web.id/khataman>

pernikahan, menjelang datangnya bulan Ramadan, ketika anak-anak menyelesaikan pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA atau TPQ, maupun dalam rangka mendoakan orang yang telah wafat.⁶

Salah satu bentuk pelaksanaannya dapat ditemukan di daerah Desa Bagan Laguh. Praktik khataman Al-Qur'an sebelum akad nikah bermula sekitar tahun 1915 pada masa Kesultanan Siak Sri Indrapura. Awalnya hanya dilakukan di lingkungan istana, tradisi ini kemudian menyebar ke masyarakat umum.⁷ Pelaksanaan khataman Al-Qur'an di Desa Bagan Laguh memiliki kelainan yang membedakannya dari tradisi khataman pada umumnya. Hal ini disebabkan karena praktik tersebut telah menyatu sebagai salah satu rangkaian dalam prosesi adat pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu masyarakat Desa Bagan Laguh. Tradisi khataman Al-Qur'an sebelum akad nikah ini biasanya diawali dengan sambutan dari ninik mamak, kemudian dilanjutkan dengan lantunan lagu khatam yang dibawakan oleh kelompok hadroh ibu-ibu, dan setelah itu acara dibuka oleh guru mengaji yang memimpin jalannya prosesi.⁸

Prosesi inti melibatkan pembacaan surah Ad-Dhuha hingga An-Nas oleh calon pengantin dan para peserta yang kemudian disempurnakan dengan doa khatam untuk memohon keberkahan dalam berumah tangga dan mengharapkan kesiapan spiritual

⁶ Ulli Tiyas Rachmawati, Implementasi Program Khatmil Quran dalam Meningkatkan Minat Baca Alquran pada Peserta Didik Kelas 7 di MTs Negeri 2 Tulungagung (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021).

⁷ Azizah (80 tahun), orang tua kampung, wawancara langsung, Rabu, 16 Februari 2026, pukul 20.52 WIB di Desa Bagan Laguh.

⁸ Roslaini, (51 thn), Ketua Hadroh, wawancara langsung Jum'at 03 April 2026, Pukul 22.40 di Desa Bagan Laguh

bagi pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. kemudian diakhiri dengan jamuan makan bersama.⁹

Fenomena ini menunjukkan adanya reinterpretasi istilah "Khataman Al-Qur'an" oleh masyarakat Desa Bagan Laguh, yang tidak lagi merujuk pada penyelesaian 30 juz secara utuh. Melainkan sebagai sebuah simbolisasi kesiapan spiritual menjelang ikatan pernikahan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Farhan Hidayat (2026) Dalam *“Tradisi Khataman Al-Qur'an Ketika Terjadi Musibah: Studi Living Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfidz Rokan Hulu”* Membahas bagaimana peran Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Tradisi khataman dilakukan sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon kesembuhan bagi orang yang sedang sakit keras atau tertimpa musibah kesehatan. Hal ini didasarkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Isra' ayat 82.¹⁰ Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ulil Albab (2021) Dalam *“Tradisi Khataman Al-Qur'an selama Tujuh Hari Setelah Kematian”* membahas bagaimana masyarakat muslim menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi khataman selama tujuh hari setelah kematian. Tradisi ini bukan hanya bentuk ibadah untuk

⁹ Observasi Pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum akad nikah di Desa Bagan Laguh. 2 februari 2026

¹⁰ Farhan Hidayat, 'Tradisi Khataman Al-Qur'an Ketika Terjadi Musibah: Studi Living Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfidz Rokan Hulu.' (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2026).hal.62.

mendoakan orang yang meninggal, tapi juga menjadi bagian dari budaya religius yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual masyarakat.¹¹

Berbeda dari dua penelitian di atas, penelitian yang berjudul **“Tradisi Khatam Al-Qur’an Sebelum Akad Nikah Dalam Masyarakat Melayu Di Desa Bagan Laguh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Studi Living Qur'an”** ini berfokus pada praktik dan makna khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan menjelang pelaksanaan sebelum akad nikah. Untuk membaca fenomena tersebut secara lebih analitis, penelitian ini menggunakan perspektif Ahmad Ubaydi Hasbillah yang memandang *Living Qur'an* sebagai kajian mengenai bagaimana Al-Qur’an hidup di tengah masyarakat melalui berbagai tradisi, ritual, dan praktik sosial yang lahir dari pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur’an. Perspektif ini digunakan untuk memahami tradisi khatam Al-Qur’an sebelum akad nikah sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh. Penelitian ini juga menggunakan teori resepsi fungsional Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq sebagai teori pendukung. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menerima, merespons, dan mempraktikkan Al-Qur’an dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Melalui teori resepsi fungsional ini, tradisi khatam Al-Qur’an sebelum akad nikah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur’an. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dibaca sebagai kitab suci, tetapi juga diyakini memiliki fungsi spiritual dalam kehidupan.

¹¹ Ulil Albab, ‘Tradisi Khataman Al-Qur’an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian’, *Pharmacognosy Magazine* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

Masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh memandang pelaksanaan khatam Al-Qur'an sebelum akad nikah sebagai sarana memperoleh keberkahan, mempersiapkan diri secara spiritual, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Penelitian mengenai tradisi khatam Al-Qur'an sebelum akad nikah di Desa Bagan Laguh menjadi penting untuk dilakukan karena tradisi ini mencerminkan keberadaan Al-Qur'an yang tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga hadir dan berfungsi dalam kehidupan sosial serta budaya masyarakat Melayu yang memiliki identitas keislaman yang kuat. Tradisi tersebut bukan hanya mencerminkan ekspresi keagamaan, tetapi juga memperlihatkan adanya pergeseran makna khatam Al-Quran dalam konteks lokal, sehingga perlu dianalisis secara akademik dalam perspektif Living Quran. Penelitian ini juga penting karena dapat memperkaya khazanah studi Al-Quran dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara nilai-nilai Qurani, adat, dan kehidupan sosial masyarakat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka fokus persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi khatam Al-Qur'an menjelang akad nikah pada masyarakat Melayu di Desa Bagan Laguh?

Agar penelitian ini terfokus pada hal yang ingin diteliti, adapun batasan masalahnya adalah:

1. Bagaimana asal usul tradisi khatam Al-Qur'an sebelum akad pernikahan pada masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh ?
2. Bagaimana praktik tradisi khatam Al-Qur'an sebelum akad pernikahan pada masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh ?
3. Bagaimana masyarakat memaknai tradisi khatam Al-Qur'an sebelum akad pernikahan pada masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan serta batasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul pelaksanaan khatam Al-Qur'an sebelum akad nikah pada masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan khatam Al-Qur'an sebelum akad nikah pada masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh.
3. Untuk memahami bagaimana masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh memaknai tradisi khatam Al-Qur'an sebelum akad pernikahan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam ranah kajian *Living Qur'an* yang menitikberatkan pada cara Al-Qur'an diaktualisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah yang membahas keterkaitan antara teks Al-Qur'an dengan budaya lokal, serta dapat

dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang memiliki perhatian terhadap kajian praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang membahas berbagai bentuk resepsi lokal terhadap Al-Qur'an yang berkembang di beragam wilayah Indonesia.

2. Secara praktis, kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada masyarakat. Terutama warga Desa Bagan Laguh terkait makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an menjelang akad nikah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang memiliki unsur keagamaan, agar tetap relevan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para tokoh agama, pemuka adat, dan praktisi dakwah dalam mengembangkan pendekatan dakwah berbasis budaya, yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara lebih kontekstual, menyentuh, dan diterima oleh masyarakat luas.

D. Penjelasan Judul

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai arah dan tujuan penelitian ini, maka sebelum masuk pada pembahasan lebih lanjut, penulis akan menguraikan terlebih dahulu makna dari judul penelitian. Penelitian ini berjudul **“Tradisi Khatam Qur'an Sebelum Akad nikah Pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan”**.

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dan terus dilestarikan serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mencerminkan adanya keyakinan bersama bahwa tata cara yang telah berlangsung sejak lama dipandang sebagai sesuatu yang baik dan patut untuk terus dipertahankan.¹² Dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksud merujuk pada pelaksanaan khatam Al-Qur'an sebelum akad nikah di kalangan masyarakat Desa Bagan Laguh.

2. Khataman Al-Qur'an

Pelaksanaan khatam Al-Qur'an dengan pembacaan ayat-ayat pendek mulai dari surah Ad-Dhuha hingga An-Nas telah menjadi unsur yang menyatu dalam tradisi menjelang pernikahan di Desa Bagan Laguh. Praktik ini dijalankan sebagai sarana untuk mempererat hubungan spiritual seseorang sebelum memasuki jenjang kehidupan rumah tangga.¹³

3. Akad Nikah

Akad nikah merupakan tahapan pengesahan perkawinan berdasarkan ketentuan syariat Islam yang dilaksanakan melalui lafaz ijab dan qabul sebagai bentuk serah terima kesepakatan. Ijab adalah pernyataan penyerahan dari wali pihak perempuan yang umumnya disertai penyebutan mahar, sedangkan qabul merupakan ungkapan penerimaan dari calon mempelai laki-laki. Melalui

¹² I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia", *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019), hal.129.

¹³ Ummu Sa, Agama Islam, dan Negeri Iain, "Enkulturası Budaya Khataman Al-Quran Untuk Mewujudkan Masyarakat Maluku Yang Berkarakter Qurani", 5.2 (2024), hal.676.

prosesi ijab qabul tersebut, suatu pernikahan dinyatakan sah menurut hukum agama.¹⁴

4. Masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh

Desa Bagan Laguh merupakan lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Suku Melayu merupakan mayoritas penduduk desa tersebut, semua tradisi masyarakat Melayu di Desa Bagan Laguh yang diwariskan oleh para leluhur masih dijalankan dan dijaga hingga sekarang. Salah satu tradisi tersebut adalah Tradisi khataman Al-Qur'an yang dilakukan sebelum akad nikah.

Dengan demikian, judul ini menggambarkan suatu kajian tentang bagaimana masyarakat Melayu di Desa Bagan Laguh mempertahankan serta mewariskan pelaksanaan khataman Al-Qur'an sebagai salah satu unsur dalam rangkaian prosesi menjelang akad pernikahan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti sisi **pelaksanaannya sebagai acara adat atau kebiasaan** yang dilakukan sebelum pernikahan, tetapi juga menelusuri makna-makna religius yang terkandung di dalamnya serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai cara nilai-nilai Islam diaktualisasikan secara kontekstual melalui tradisi khataman Al-Qur'an khususnya sebagai sarana pembinaan spiritual bagi calon pengantin dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang berlandaskan ajaran agama.

¹⁴ Ardiansyah Pontoh, 'Mewakilkkan Mempelai Pria Dalam Ijab Qabul Perkawinan Akibat Positif Covid-19 (Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam)', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10.10 (2023), hal.1407.

E. Studi Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui bagian ini, sumber-sumber referensi yang mendukung penelitian dapat dijelaskan secara lebih terstruktur sekaligus memperlihatkan celah atau kekosongan yang ada dalam kajian sebelumnya. Berangkat dari uraian latar belakang di atas, peneliti akan merujuk pada sejumlah literatur yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Yufita Erda dalam studinya “Al-Qur’an Dan Tafsir Budaya (Tradisi Khataman Al-Qur’an Pada Acara Pesta Pernikahan Masyarakat Suku Banjar Dan Melayu Kelurahan Sungai Empat, Riau)” yang mengkaji bagaimana Al-Qur’an diaktualisasikan dalam realitas kehidupan masyarakat, tidak sekadar sebagai teks suci, tetapi juga termanifestasi dalam berbagai bentuk praktik budaya dan sosial.¹⁵
2. Aisi Nurmala Sari dalam studinya “Tradisi Adat Khataman Al-Qur’an pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi” yang mengkaji perbedaan pemahaman serta pelaksanaan khataman Al-Qur’an, termasuk cara Al-Qur’an dipahami dalam konteks budaya setempat, serta fungsi simbolis dan nilai keagamaan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁶
3. Duta Jamaluddin dalam studinya “Studi *Living Qur’an* Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur’an di Dusun Margapala” yang membahas bagaimana nilai-nilai

¹⁵ Yufita Erda. Al-Qur’an Dan Tafsir Budaya (Tradisi Khataman Al-Qur’an Pada Acara Pesta Pernikahan Masyarakat Suku Banjar Dan Melayu Kelurahan Sungai Empat, Riau)

¹⁶ Aisi Nurmala Sari. Tradisi Adat Khataman Al-Qur’an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur’an)

Al-Qur'an dihidupkan dan dijalankan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam acara peringatan kematian. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan dua pendekatan. Yaitu pendekatan Wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data primer tentang praktik khatamul Qur'an dan Studi pustaka (*library research*) untuk menelaah teori dan konteks terkait dari berbagai literatur.¹⁷

4. Abdullah Syafei dalam studinya “Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Mts Nurul Ihsan Cibinong” yang mengkaji kemampuan membaca Al-Qur'an pada kalangan peserta didik Muslim. Penelitian tersebut dikaji untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan khatam Al-Qur'an serta pembinaan yang diberikan oleh tenaga pendidik terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada para siswa.¹⁸
5. Agustang K dalam studinya “Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara” yang mengkaji krisis moral generasi sebagai dampak modernisasi serta berkurangnya intensitas pelaksanaan tradisi khatam Al-Qur'an di tengah perkembangan zaman. Penelitian tersebut bertujuan untuk menelusuri dan menilai sejauh mana tradisi khatam Al-Qur'an di Indonesia mampu berfungsi sebagai sarana

¹⁷ Duta Jamaluddin, 'Studi Living Qur'an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an Di Dusun Margapala', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.5 (2024),hal.69.

¹⁸ Abdullah Syafei, Nanat Fatah Natsir, and Mohamad Jaenudin, 'Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2.2 (2020), 134.hal.134

pembentukan serta penanaman nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁹

6. Wirdanengsih dalam studinya “Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat” yang membahas berbagai macam pelaksanaan tradisi khatam Qur’an dan Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna serta pelaksanaan seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian yang dilakukan Wirdanengsih bertujuan Meneliti dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam rangkaian tradisi Khatam Quran sebagai warisan budaya.²⁰
7. Budiyanto, Holilatur Rahmah, dan Nailu Shofiatul Ma’rifah dalam studinya “Khotmil Qur’an: Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pentingnya Menghatamkan Al-Qur’an di Desa Blimbing Besuki Situbondo” membahas gambaran nyata mengenai pentingnya membiasakan pembacaan dan pengkhataman Al-Qur’an di kalangan masyarakat umum. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat di Dusun Kesambi, Desa Blimbing, yang menunjukkan rendahnya intensitas interaksi dengan Al-Qur’an akibat

¹⁹ Agustang K, ‘Tradisi Khatam Qur’an Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami Di Kota Ternate Maluku Utara’, *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11.1 (2019), hal.34.

²⁰ Wirdanengsih, ‘Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat’, *International Journal of Child and Gender Studies*, 5.1 (2019), 13.

padatnya aktivitas keseharian serta minimnya kesadaran bersama terhadap urgensi Al-Qur'an dalam pembinaan kehidupan spiritual.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan penyajian pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam lima bab, yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : memuat bagian pendahuluan yang menguraikan gambaran umum penelitian, meliputi latar belakang penelitian, rumusan serta batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : membahas penggunaan pendekatan *Living Qur'an* sebagai landasan untuk menelaah bagaimana Al-Qur'an diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, untuk menganalisis bentuk penerimaan, penghayatan, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi khatam Al-Qur'an sebelum akad nikah, penelitian ini menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq sebagai teori pendukung. Dengan demikian, pada bab ini akan dipaparkan kerangka teoretis yang menjadi dasar pijakan penelitian.

BAB III : memaparkan metodologi penelitian yang mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian, lokasi pelaksanaan penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta teknik yang diterapkan dalam menganalisis data.

BAB IV : memuat hasil penelitian beserta pembahasannya yang menguraikan proses pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an menjelang akad nikah pada masyarakat Melayu Desa Bagan Laguh, latar belakang kemunculan tradisi tersebut, serta cara

²¹ Nailu Shofiatul Ma'rifah Budiyo, Holilatur Rahmah, 'Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 1. No. 1 Januari 2023', 1.1 (2023), hal 109.

masyarakat Desa Bagan Laguh memahami dan memberikan makna terhadap pelaksanaan khatam Al-Qur'an sebelum akad nikah.

BAB V : memuat pemaparan kesimpulan serta rekomendasi sebagai bagian akhir penelitian yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

